

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Seorang jurnalis merupakan individu yang harus memiliki keahlian dalam bidang menemukan, mengungkapkan, menyatukan, memilih, mengolah serta menyebarkan luaskan suatu informasi berita kepada khalayak luas dengan melalui media massa. Menjadi jurnalis patut mengungkapkan dalam memperjuangkan suatu kebenaran dalam menyebarkan suatu informasi berita kepada khalayak umum, walaupun memiliki kekuatan yang besar dalam mengungkapkan berbagai macam informasi. Akan tetapi, seorang jurnalis tidak hanya semena-mena untuk membuka privasi ataupun rahasia seseorang demi mendapatkan informasi, fakta, dan data. Oleh karena itu, profesi menjadi seorang jurnalis semestinya harus bisa memahami profesinya agar dapat mentaati pada kode etik jurnalistik yang berlaku terhadap peraturang yang ditetapkan.

Pada kenyataannya jurnalistik merupakan suatu kegiatan untuk menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan serta menyebarkan-luaskan kepada publik dengan melalui sebuah media massa yang berkala dengan waktu tertentu kepada khalayak luas dapat di jangkau oleh orang banyak secara merata dengan seluasnya dan secepatnya. Aktivitas ini merupakan sebuah pekerjaan yang dijalani sebagai seorang jurnalis dengan tujuan dapat menyebarkan-luaskan suatu informasi berlandaskan data dan fakta melalui media massa yang beredar dan media yang terpercaya, baik media cetak yang

diterbitkan secara berkala maupun media elektronik dapat diterbitkan secara langsung.

Dalam sebuah aktivitas jurnalistik memiliki dua aspek penting, dua aspek sudut pandang tersebut merupakan, *Pertama* bahwa jurnalis sebagai profesi yang bekerja serta memiliki tugas untuk merupakan suatu kegiatan untuk menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan kemudian kemudian menyebarkan sebuah informasi berita tersebut kepada khalayak

masyarakat. *Kedua* yaitu melalui saluran media massa (cetak dan elektronik) sebagai alat yang dipakai agar dapat menyebarkan berita yang sudah didapatkan oleh jurnalis dengan berlandaskan sebuah fakta dan data (Sumadiria, 2006 :3).

Karya jurnalistik sebagai seni yang bersangkutan dengan pemberitaan dan surat-kabar, tidak akan manfaat sebuah berita jika tidak disampaikan melalui pers sebagai media nya. Bahkan dapat dikatakan bahwa pers merupakan sarana sebagai wadah pencarian berita, yang digunakan berupa bentuk mewujudkan semua dalam menyampaikan suatu karya jurnalistik melalui berita agar dapat menjangkau seluruh masyarakat seluas-luasnya dan secepat mungkin.

Dilihat dari hal tersebut, bahwasanya dapat dikatakan sebagai seorang wartawan merupakan elemen sentral untuk dapat melahirkan sebuah karya jurnalistik. Seorang wartawan dapat menjadi sebuah pergerakan terhadap media massa dengan berbagai macam hal informasi, berlandaskan sebuah tulisan dijadikan berita yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat publik untuk dapat

mengetahui informasi terkini dan faktual. Oleh sebab itu, profesi sebagai wartawan harus taat kepada kode etik jurnalistik telah ditetapkan dalam UU Pers Pasal 7 ayat 3 yang menyatakan bahwa profesi untuk menjalankannya sebagai profesi menjadikannya seorang wartawan yang harus memiliki verifikasi perusahaan kedudukan *pers* sebagai syarat dan tentu harus mentaati ketentuan terhadap peraturan yang berlaku dalam kode etik jurnalistik (KEJ).

Berprofesi sebagai wartawan bukan pekerjaan yang tidak mudah, karena wartawan senantiasa dihadapkan dengan banyak *problem* persoalan masalah yang menjadikannya sebagai tantangan tersendiri untuk terus dapat bekerja secara profesional yang dapat mengimbangi dirinya dan dapat mengikuti setiap perkembangan-perkembangan teknologi media massa. Keterampilan jurnalistik dengan memiliki pengetahuan umum yang luas dalam berbagai bidang aspek yang harus dimiliki merupakan landasan menjadi jurnalis. Menurut Ensiklopedi Indonesia (dalam Kustadi, 2004 : 22), menganggap jurnalisme sebagai bidang profesional yang menyajikan informasi tentang peristiwa ataupun kehidupan sehari-hari karena (terutama dalam bentuk interpretasi dan informasi penelitian) secara teratur menggunakan fasilitas penerbitan yang tersedia.

Sehubungan sebab itu, dengan muncul-muncul ketertarikan dari penulis kepada seseorang yang bekerja sebagai jurnlais namun ia tidak berlatar pendidikan non-jurnalistik. Oleh karena itu, dalam pemilihan sebagai profesinya menjadi jurnalis, hal ini tidak sesuai dengan program studi yang diminati serta pelajari pada semasa ketika kuliah yang diluar jalur terhadap bidang kejournalistikan. Menurut Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (dalam Effendy,

2003) komunikasi memiliki dua fungsi umum, terutama untuk kelangsungan hidupnya sendiri yang meliputi; kesejahteraan pribadi, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kepada orang lain untuk mencapai ambisi pribadi. Kedua, memperhatikan kepentingan umum untuk kelangsungan, penguatan dan pengembangan hubungan sosial dalam suatu masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas rancangan bagaimana proses dalam pemilihan profesinya, pengalaman dirinya, sebagai persepsi mengenai profesi sebagai seorang wartawan yang dijalani, perasaan, ingatan, adaptasi, gagasan dan berbagai hal lainnya. Oleh karena itu, hal ini menarik perhatian bagi penulis untuk dapat mengamati lebih dalam. Dengan hal yang ada menjadikan sebuah fenomena yang terjadi pada hal-hal yang ada. Ketika semua lulusan non-sarjana jurnalistik bisa menjadi profesi sebagai jurnalis, bagaimana bisa memilih untuk berprofesi dan bekerja diluar bidang tersebut. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa tidak sedikit yang ahli dalam bidang jurnalistik walaupun berlatar belakang pendidikan non-sarjana jurnalistik, tetapi memilih untuk berprofesi sebagai wartawan.

Motif dasar apa yang membuat tertarik sebagai keberagaman sarjana non-sarjana jurnalistik itu dapat terjadi, apa penyebabnya memilih bekerja sebagai wartawan apakah itu sebagai pilihannya atau hanya karena memiliki kesempatan satu-satunya. Dengan hal tersebut yang ada fenomena tersebut akan menimbulkan sebuah pertanyaan, apakah profesi sebagai wartawan jurnalis sudah berhasil membuat sarjana non-jurnalistik mudah menjadikannya ahli dalam bidang kejournalistikan. Oleh sebab itu, penulis ingin mencari informan sebagai

penelitian sebagai fenomena yang terjadi menjadikan penulis sebagai landasan untuk di teliti dari sarjana non-jurnalistik mengenai pemilihan profesi sebagai non-sarjana jurnalistik, dengan program studi yang mereka pelajari berbeda dengan pemilihan profesi dijalani dan kerjakan oleh mereka saat ini yang berkaitan mengenai persepsi dalam pemilihan profesi non-sarjana jurnalistik.

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini menarik perhatian untuk dapat mengkaji lebih dalam mengenai motif jurnalis non-sarjana jurnalistik melalui seorang jurnalis atau wartawan di Radar Bekasi. Pada saat ketika proses produksi berita pasti banyak hal yang perlu diperhatikan ketika seorang jurnlis yang bukan sarjana jurnalistik bisa langsung terjun dalam dunia wartawan secara pendidikan, hal tersebut tidak memiliki bekal untuk terjun langsung dalam dunia kejournalistikan.

Akan tetapi saat ini banyak wartawan yang tidak memiliki riwayat pendidikan jurnalistik namun dapat masuk dalam ranah dunia kewartawan, terlebih karena secara profesionalisme wartawan harus siap dalam mencari dan mengolah sebuah berita, disiplin dalam melakukan pekerjaan, mengikuti aturan-aturan yang berlaku sesuai dengan standar pembuatan berita, menerapkan dan mempraktikan aturan yang berlaku pada kode etik jurnalistik (KEJ) dalam penulisan harus mengikuti kaidah, aturan dan susunan yang baik dan benar, supaya berita yang diterbitkan tidak mengingkari aturan kode etik jurnalistik.

Dengan demikian dapat mengetahui bagaimana para jurnalis berlatar pendidikan non sarjana jurnalistik dapat memulai profesinya sebagai seorang

wartawan atau jurnalis, mulai dari mengetahui bagaimana seorang jurnalis non-sarjana jurnalistik dapat masuk dalam ranah dunia kejournalistikan, dan bagaimana pemahaman dirinya mengenai profesi jurnalis serta bagaimana jurnalis non-sarjana jurnalistik tersebut dapat memaknai profesinya, kemudian mengetahui bagaimana proses dalam berinteraksi dan menyesuaikan dirinya menjadi seorang jurnalis non jurnalistik dalam menjalani profesinya sebagai jurnalis.

Berdasarkan hasil penjelasan pemaparan sebagai latar belakang diatas, maka tertarik untuk melakukan penelitian untuk memecahkan berupa persoalan sebagai bentuk penelitian skripsi yang berjudul Pengalaman Jurnalis Berlatar Pendidikan Non Jurnalistik (Studi Fenomenologi Pada Jurnalis di Radar Bekasi).

1.2. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yang nantinya akan diteliti mengenai pengalaman sebagai jurnalis non-sarjana jurnalistik dengan profesi dan proses pemilihan pada profesinya dapat masuk dalam ranah dunia kewartawan, terlebih karena secara profesionalisme wartawan harus siap dalam mencari dan mengolah bahan berita, kedisiplinan dalam melakukan suatu pekerjaan, serta dapat mentaati peraturan yang berlaku sesuai standar kaidah pembuatan berita, serta menggunakan kode etik penulisan berita agar yang dihasilkan tidak mengingkari aturan kode etik jurnalistik, ketika dalam penulisan berita akan terjun langsung dalam dunia kewartawan. Agar penelitian ini lebih terstruktur dan terarah, maka masalah dapat dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana adaptasi jurnalis yang berlatar pendidikan nonjurnalistik dalam menjalani profesi sebagai jurnalis?
2. Bagaimana jurnalis berlatar Pendidikan nonjurnalistik memaknai profesi sebagai jurnalis?
3. Bagaimana konsep diri jurnalis yang berlatar Pendidikan nonjurnalistik terkait profesi sebagai jurnalis yang dijalaninya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, memperhatikan perpindahan bukti sebagai identifikasi masalah diatas untuk memecahkan suatu persoalan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui adaptasi jurnalis yang berlatar pendidikan nonjurnalistik dalam menjalani profesi sebagai jurnalis.
2. Untuk mengetahui jurnalis berlatar pendidikan nonjurnalistik memaknai profesi sebagai jurnalis.
3. Untuk mengetahui konsep diri jurnalistik yang berlatar Pendidikan nonjurnalis terkait profesi sebagai jurnalis.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan prinsip khususnya dalam aspek keilmuan baik secara akademis maupun praktis.

1.4.1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pembelajaran positif dapat sebagai pijakan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sekaligus menambah wawasan baru, sebagai bahan deskripsi untuk dimodifikasi penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan ilmiah yang berharga khususnya dibidang jurnalistik.

1.4.2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber pengetahuan tentang segala sesuatu yang diketahui sebagai bahan referensi untuk informasi dan pengetahuan lebih lanjut bagi berbagai pihak. Selain itu, diharapkan untuk kemajuan prodi Ilmu Komunikasi Jurnalistik, dalam meningkatkan kualitas pengajaran khususnya pada prodi jurnalistik. Hal ini dapat mempengaruhi lulusan jurusan komunikasi jurnalistik dalam proses memilih profesi.

1.5. Landasan Pemikiran

Seseorang yang menjalani profesi sebagai wartawan yang berbeda latar belakang pendidikan, dapat bekerja menjadi seorang wartawan tidak dapat dipungkiri mereka harus di tuntut untuk tetap berpendirian dalam bersikap secara

profesional. Terutama ketika dalam menjalankan tugasnya untuk mencari sebuah data dan fakta di lapangan dan mengolahnya menjadi berita. Perbedaan latar belakang ini mengharuskan wartawan harus bisa belajar sebagaimana menjadi seorang wartawan, beradaptasi dari segi pengetahuan dan lingkungan.

Berkenaan dengan jurnalis non sarjana jurnalistik yang pasti memiliki perbedaan dalam segi latar belakang pendidikannya. Setiap tugas yang wajib dikerjakan menjadi tanggung jawab untuk dijalankan oleh wartawan non sarjana jurnalistik. Hal ini, terkadang memiliki faktor keadaan sebagai motif (sebab) dan motif (alasan) memilih bekerja sebagai wartawan berbeda latar belakang serta pengalaman apa saja yang mereka jalani selama berprofesi wartawan, seperti apa saja kesulitan yang dihadapi dalam melakukan peliputan berita ketika terjun langsung di lapangan karena perbedaan latar belakang pendidikan tersebut tersebut.

Bahwa sah nya tidak dapat dipungkiri jika jurnalis berlatarbelakang non jurnalistik tidak memiliki landasan teori untuk dapat terjun langsung untuk mencari data dan fakta dalam mengolah berita karena keterbatasan dan kurang dalam mengikuti dan mempelajari dunia kewartawanan. Namun dalam penelitian ini akan dapat memberikan pengertian bahwasannya mereka tetap harus bisa menyesuaikan bagaimana dirinya bisa terjun dalam dunia jurnalistik yang disebut-sebut sebagai dunia yang sungguh, tangguh dan kuat. Berlatar belakang jurnalis non jurnalistik diharapkan dapat memiliki peran ketika terjun dalam dunia

jurnalis, jurnalis nonjurnalistik dianggap bisa belajar seiring berjalannya waktu ketika sudah menjadi seorang jurnalis.

Sehingga dapat memahami dalam mencari dan mengolah berita sehingga memunculkan peran pemahaman menjadi wartawan yang dilatar belakangi dengan seorang non-jurnalistik. Setiap tugas yang dijalankan oleh jurnalis non sarjana jurnalistik pasti dirinya memiliki faktor yang mempengaruhi motif (sebab) dan motif (alasan) untuk memilih bekerja sebagai jurnalis non jurnalistik dan pengalaman apa saja yang mereka dapat selama menjalani profesi wartawan, seperti apa adaptasi yang dilakukan, adakah kesulitan dalam mencari fakta dan data dalam mengolah berita, mencari berita dalam menjalankan tugasnya untuk meliput berita karena perbedaan ilmu yang dimiliki berbeda tersebut.

1.5.1. Landasan Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologis Alfred Schutz. Keberadaan teori fenomenologi dapat dinilai dari faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi keputusan menjadi jurnalis non sarjana jurnalistik. Bagi Schutz, memahami fenomenologis merupakan fungsi utama sebagai analisis fenomenologis untuk mengkonstruksi dunia "nyata" kehidupan manusia sebagai gambaran di mana mereka yang mengalaminya sendiri. Kenyataannya hal ini bersifat intersubjektif dalam arti bahwa jurnalis mempersepsikan jurnalis non-sarjana jurnalistik tentang kehidupan yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi sebagai proses mereka untuk berinteraksi dan berkomunikasi.

Schutz mengikhtisarkan bahwa tindakan sosial merupakan upaya terorganisasi untuk mengubah keadaan sosial yang berorientasi pada perilaku orang lain di masa lalu, masa yang telah lewat dan yang akan datang. Schutz melanjutkan dengan mengatakan bahwa memandang masa depan yang akan datang (*looking-forward into the future*) sangat penting untuk bagi tindakan yang dilakukan untuk mengatasi sesuatu (*handeln*). Tindakan adalah suatu perilaku yang ditujukan untuk meraih tujuan tentang masa depan yang sudah ditentukan (*determinate*). Ungkapan tersebut sebenarnya membawa makna bagi seseorang yang mempunyai masa lalu (*pastness*). Sebagai tujuan tindakan dengan memandang masa depan (*future*) dan belajar sebagai bagian dari masa lalu (*pastness*) (Kuswarno, 2013 : 110).

Ada dua tingkatan masa yang dikemukakan oleh Schutz, disebut *in-order-to-motive* (Um-zu-Motiv), yang mengacu pada masa depan, dan karena motif tindakan *because motive* (Weil-Motiv), yang mengacu pada masa lalu (Kuswarno, 2013 : 110-111). Penelitian tentang makna bekerja sebagai jurnalis non sarjana jurnalistik dengan menggunakan teori Alfred Schutz mencoba mendeskripsikan penyebab dan tujuan bekerja sebagai jurnalis non sarjana jurnalistik. Melalui analisis *because motive* peneliti dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya dunia sosial sebagai jurnalis non sarjana jurnalistik, untuk memahami apa mereka alami sebagai motif dan sebab. Sedangkan analisis *in order to motive* mengacu pada motivasi objektif informan yang ingin dicapai setelah bekerja sebagai jurnalis non sarjana jurnalistik. Tentu saja, tindakan yang dilakukan oleh jurnalis non sarjana jurnalistik memiliki tujuan untuk tetap

bekerja. Melalui pemikiran Alfred Schutz, peneliti ingin mencoba menemukan alasan dari tujuan yang ingin dicapai oleh jurnalis non sarjana jurnalistik.

1.5.2. Kerangka Konseptual

Kegiatan jurnalistik terdiri dari kegiatan untuk mencari, mengolah, menulis, menyunting, dan menyebar-luaskan peristiwa menjadi sebuah berita ataupun kejadian yang diterbitkan oleh surat kabar, majalah dan media massa lainnya. Seorang jurnalis non-sarjana jurnalistik merupakan seorang yang tidak belajar mengenai ranah dunia kejournalistikan. Jadi seseorang yang mengambil jurusan di luar jurusan jurnalistik seperti, jurusan psikologi, sastra inggris, sosiologi, teknik mesin dan lain sejenisnya. Berarti seseorang yang dalam mata pelajaran ketika masa duduk dibangku perkuliahan tidak ada materi yang diajarkan mengenai kegiatan dunia jurnalistik lainnya. Panggilan untuk jurnalis non sarjana jurnalistik dalam penelitian ini merupakan ditujukan untuk mahasiswa yang bukan berasal dari jurusan jurnalistik, dimana mereka merupakan mahasiswa non jurnalistik yang tergabung dalam ranah profesi sebagai wartawan.

Menurut Romli (2005), bahwa jurnalis memiliki beberapa karakteristik sebagai indentifikasi yaitu dengan menguasai keterampilan jurnalistik menuntut wartawan memiliki keahlian menulis berita sesuai kaidah jurnalistik. Dengan menguasai teknik penulisan berita serta *feature* dan artikel lainnya. Untuk itu, seorang jurnalis setidaknya harus telah menyelesaikan pelatihan jurnalistik dasar. Kedua, kuasai bidang liputan. Oleh sebab itu, seorang jurnalis idealnya memiliki

keterampilan atau minat di berbagai bidang yang berbeda (*generalis*) agar dapat menulis dengan baik dan akurat. Namun, yang terpenting sebagai jurnalis adalah menguasai bidang berita sesuai aturan kaidah jurnalistik. Wartawan olahraga harus menguasai istilah dan bahasa dunia olahraga, jurnalis bisnis perlu memahami teori dan istilah ekonomi.

Menurut Prasetyo (2018 : 9-10), kesadaran akan etika sangat penting dalam menjalankan profesinya karena wartawan dituntut untuk sadar akan norma etika dan ketentuan hukum. Tanpa menerapkan etika, jurnalis rentan terhadap kesalahan yang dapat menimbulkan masalah yang mengakibatkan keluarnya publikasi informasi yang tidak akurat dan menyimpang yang melanggar privasi atau mengabaikan sumber berita, karena hal tersebut akan berdampak negatif pada kinerja jurnalistik. Untuk menghindari hal tersebut, wartawan perlu menerapkan kriteria sebagai berikut:

1. Wartawan harus memiliki integritas, teguh pada prinsip dan nilai-nilai yang kuat untuk menjalankan tugasnya sebagai jurnalis, ia harus beretika.
2. Wartawan harus mengabdikan pada kepentingan umum, karena wartawan harus mengingatkan mereka yang berkuasa untuk bertanggung jawab dan menyuarakan pendapat orang lain yang tak bersuara agar pendapat mereka didengar oleh pihak penguasa.
3. Wartawan harus meningkatkan kompetensi etika, berani dalam keyakinan, independen,

mempertanyakan otoritas, dan menghormati perbedaan.

1.5.3. Hasil Penelitian yang Relevan

Permasalahan yang terkait dengan studi fenomenologi jurnalis berlatar pendidikan non-sarjana jurnalistik, telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti. Namun belum memperoleh penelitian secara spesifik yang bersifat khusus mengkaji jurnalis non-sarjana jurnalistik dalam penelitian terdahulu. Beberapa penelitian yang ditemukan dijabarkan dengan tabel berikut ini, diantaranya:

Pertama, Dwi Ayu Ambarwati (2019) melakukan penelitian yang berjudul, Fenomena Mahasiswa Non-Jurnalistik Menjadi Jurnalis Kampus (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Non-Jurnalistik Sebagai Anggota Pers Kampus Suaka). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Hasil penelitian yang dilakukan terdiri dari tiga aspek yang diterapkan dalam penelitian ini mengenai sesuatu untuk mengetahui pemahaman, pemaknaan, pengalaman, dan motif sebab yang dilakukan oleh mahasiswa non jurnalistik dalam memilih kegiatannya unit mahasiswa yang memilih sebagai jurnalis kampus (Ambarwati, 2019).

Jurnalis non sarjana jurnalistik yang menjadikannya sebagai wartawan/jurnalis kampus sehingga dirinya mampu dalam mengalihbahasakan makna dari wartawan/jurnalis kampus, dan untuk perbedaan jurnalis kampus dengan jurnalis arus utama media-media. Dalam mengenali sumber dirinya untuk

menjalankan tugasnya sebagai wartawan jurnalis kampus, mahasiswa non jurnalistik yang tidak begitu memahami syariat dirinya sebagai wartawan/jurnalis kampus.

Kedua, Irianti Sawitri (2014) Melakukan penelitian yang berjudul Keselarasan Program Studi Jurnalistik dengan Profesi Mahasiswa Jurnalistik (Studi Fenomenologis pada Alumni Jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung). Penelitian tersebut dengan menggunakan metode kualitatif, menggunakan teori interaksionisme simbolik, pendekatan studi fenomenologi untuk mengetahui suatu peristiwa yang terjadi sebagai sebuah persepsi terhadap yang dialaminya secara langsung. Untuk menjelaskan struktur susunan pengalaman yang dialami sebagai usaha untuk menerima dalam pemaknaan dirinya tersebut terhadap pengalamannya dalam proses memilih bidang profesi bidang kejournalistikan yang meluncurkan pesaing agar mahasiswa jurnalistik memiliki kualitas yang lebih dalam memilih profesi sebagai alumni jurnalistik agar memperoleh pekerjaan (Sawitri, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diatas, memiliki persamaan dalam penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan diatas adalah dengan menggunakan metode dan kajian yang digunakan dalam penelitian tersebut. Dengan persamaan penelitian yang dilakukan di atas dengan metode serupa pertama dan kedua yaitu meneliti mengenai pemaknaan wartawan jurnalistik, dalam penelitian diatas dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode fenomenologi. Sehingga persamaan dalam penelitian tersebut sejenis dengan penelitian yang dilakukan.

Melalui rujukan penelitian diatas, oleh karena itu, tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan pengalaman yang terjadi sebagai jurnalis non-sarjana jurnalistik dalam bentuk skripsi dengan judul “Pengalaman Jurnalis Berlatar Pendidikan Non Jurnalistik (Studi Fenomenolog Pada Jurnalis di Radar Bekasi)”. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebuah acuan bagi calon jurnalistik, karena dengan adanya pesaing jurnalis non-sarjana jurnalistik dalam memilih profesi sebagai jurnalis non-sarjana jurnalistik. Sehingga dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat untuk membawa sesuatu yang baik bagi mahasiswa yang ingin lebih mengkaji terkait dengan penelitian jurnalis sarjana jurnalistik.

Ketiga, Mulyani, Cendekia Panggih, Nuryah Asri Sjafirah, dan Pandan Yudhapramesti (2018) Melakukan penelitian yang berjudul Makna Jurnalistik Bagi Jurnalis Media Anak. Penelitian tersebut dengan menggunakan metode kualitatif, menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Hasil penelitian yang dilakukan tersebut menunjukkan untuk memahami arti jurnalistik bagi jurnalis pada majalah Bobo untuk mengetahui oleh sebab motif wartawan jurnalis majalah dalam memilih profesi pekerjaan di bidang kejournalistikan, melalui pengalaman wartawan jurnalis majalah dalam menjalani profesi pekerjaannya, dan konsep diri sebagai wartawan jurnalis majalah.

Pengalamannya sebagai wartawan jurnalis mengenai rintangan serta tantangan agar dapat mencukupi kebutuhan pembaca anak-anak, untuk dapat mencukupi harapan perusahaan agar dapat menaati tatanan yang diterapkan dalam penulisan yang sesuai dengan kriteria sebagai wartawan jurnalis. Konsep

diri sebagai wartawan jurnalis majalah umumnya adalah sosok yang dapat membimbing anak dalam memberikan edukasi yang dapat dimengerti dan bermanfaat (Mulyani, Sjafirah, & Yudhapramesti, 2018).

Table 1.1

Penelitian sebelumnya yang relevan

No.	Nama (Tahun), Judul Penelitian	Metode	Hasil	Relevansi
1.	Dwi Ayu Ambarwati (2019) Fenomena Mahasiswa Non Jurnalistik Menjadi Jurnalis Kampus (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Non Jurnalistik Sebagai Anggota Pers Kampus Suaka)	Metode fenomenologi	Hasil penelitian yang dilakukan terdiri dari tiga aspek yang diterapkan dalam penelitian ini mengenai sesuatu untuk mengetahui pemahaman, pemaknaan, pengalaman, dan motif sebab yang dilakukan oleh mahasiswa non jurnalistik dalam memilih kegiatannya unit mahasiswa yang memilih sebagai jurnalis kampus. Jurnalis non-jurnalistik yang menjadikannya	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penelitian penulis terlihat dari metode dan kajian yang sama dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi

			<p>sebagai wartawan jurnalis kampus sehingga dirinya mampu dalam mengalihbahasakan makna dari wartawan jurnalis kampus, dan untuk perbedaan jurnalis kampus dengan jurnalis media mainstream, dalam mengeksplorasi dirinya untuk menjalankan tugasnya sebagai wartawan jurnalis kampus, mahasiswa non jurnalistik yang tidak begitu memahami hakikat dari dirinya sebagai wartawan jurnalis kampus.</p>	
2.	<p>Irianti Sawitri, Irianti (2014) Melakukan penelitian yang berjudul Keselarasan Program Studi</p>	<p>Metode fenomenologi</p>	<p>Hasil peneltian yang dilakukan tersebut mengenai pemaknaan wartawan jurnalistik untuk dapat mengetahui motif</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penelitian penulis terlihat dari penelitian yang meneliti</p>

<p>Jurnalistik dengan Profesi Mahasiswa Jurnalistik (Studi Fenomenologis pada Alumni Jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)</p>		<p>dasar bagaimana peristiwa yang terjadi sebagai sebuah tanda persepsi penerimaan terhadap apa yang dialaminya dengan secara langsung. Untuk dapat menjelaskan struktur susunan yang dibangun melalui pengalaman yang dialami sebagai bentuk usaha untuk dapat menerima suatu pemaknaan dalam dirinya tersebut. sehingga pengalamannya dalam proses memilih profesi yang dijalani dalam bidang dunia kejournalistikan yang menluncurkan pesaing-pesaing baru sehingga mahasiswa jurnalistik dapat memiliki kualitas yang lebih mendalam dalam memilih profesi sebagai</p>	<p>mengenai proses pemilihan profesi dari keberagaman dala pemilihan profesi yang dilakukan dengan menggambarkan melalui tindakan, konsep diri, dan hubungan.</p>
---	--	--	---

			<p>alumni jurnalistik agar dapat memperoleh pekerjaan yang sesuai.</p>	
3.	<p>Mulyani, Cendekia Panggih, Nuryah Asri Sjafirah, dan Pandan Yudhapramesti (2018)</p> <p>Melakukan penelitian yang berjudul Makna Jurnalistik Bagi Jurnalis Media Anak</p>	<p>Metode fenomenologi</p>	<p>Hasil penelitian yang dilakukan tersebut menunjukkan untuk mengetahui makna jurnalistik bagi wartawan jurnalis pada majalah Bobo untuk mengetahui oleh sebab motif wartawan jurnalis majalah Bobo dalam memilih profesi pekerjaan di bidang kejournalistikan, melalui pengalaman para wartawan jurnalis majalah Bobo dalam menjalani profesi pekerjaannya, dan konsep diri sebagai wartawan jurnalis majalah Bobo. Pengalaman mereka sebagai wartawan jurnlis mengenai</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penelitian penulis terlihat dari penelitian yang meneliti makna jurnalistik bagi jurnalis melalui sebab motif sebagai jurnalis dalam memilih profesi dalam bidang jurnalistik pengalaman para jurnalis dalam menjalani profesinya, dan meneliti konsep diri sebagai jurnalis.</p>

			<p>rintangan serta tantangan untuk dapat memenuhi kebutuhan pembaca anak-anak, untuk dapat mencupi keinginan perusahaan agar dapat mengikuti aturan yang diterapkan dalam penulisan yang sesuai dengan kriteria sebagai wartawan jurnalis. Konsep diri sebagai wartawan jurnalis majalah Bobo umumnya adalah sebagai sosok yang dapat membimbing anak-anak dan memberikan edukasi ilmu yang dapat dimengerti dan bermanfaat.</p>	
--	--	--	--	--

1.6. Langkah-langkah Penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Radar Bekasi yang berlokasi di Jl. Mayor Madmuin Hasibuan, RT.004/RW.002, Marga Jaya, Kecamatan Bekasi Selatan., Kota Bekasi, Jawa Barat 17141. Dilakukan pada beberapa wartawan berlatar pendidika non-jurnalistik sebagai objek bahan dalam penelitian ini adalah wartawan di Radar Bekasi sebagai objek sebagai bahan dalam penelitian ini adalah wartawan.

1.6.2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif. Menggunakan metode penelitian yang ada dalam paradigma interpretatif interpretatif untuk menganalisis kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan sosial melalui pengamatan langsung dengan detail dan terperinci atas kehendak keinginan individu dari situasi yang terjadi terhadap kondisi yang alami. Hakikat interpretatif menganggap individu melihat dan membangun realitas sosial secara aktif dan sadar, sehingga individu memiliki pemaknaan yang berbeda pada suatu peristiwa. Dengan kata lain realitas sosial adalah hasil bentukan dari serangkaian interaksi antar pelaku sosial dalam sebuah lingkungan. Dalam paradigma interpretatif, ilmu pengetahuan dianggap sebagai cara untuk memahami suatu peristiwa (Burrell & Morgan, 1997).

Menurut Soetrino & Hanafie (2007 : 167) ada tiga prinsip dasar yang dimiliki oleh paradigma interpretatif yaitu :

1. Individu menyikapi sesuatu peristiwa yang ada di lingkungannya berdasarkan makna yang individu tersebut buat sendiri.
2. Makna terbentuk karena adanya interaksi sosial yang dijalin dengan individu lain.
3. Makna yang di dapat ataupun terbentuk akan dipahami dan di modifikasi oleh individu melalui proses interpretatif yang juga berkaitan dengan hal lain yang dihadapinya.

Dalam penelitian ini, paradigma interpretatif digunakan untuk menafsirkan serta memahami penolakan atas dasar dari perbuatan tindakan sosial, yaitu bagaimana mereka berperilaku dalam konstruksi kehidupan mereka dan dari makna yang mereka berikan untuk menafsirkan situasi sebagai tindakan yang memungkinkan kehidupan sosial (Rahardjo, 2006).

Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada makna dari situasi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan lebih mementingkan proses daripada hasil (Surya, 2008 : 32). Hal ini berarti, makna tersebut akan menuntun peneliti untuk memahami keterangan ataupun fenomena yang dialami informan sehingga terjadi proses interaksi sosial. Data dalam pendekatan ini pun diuraikan secara deskriptif dalam bentuk narasi.

1.6.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi fenomenologis. Fenomenologi merupakan upaya pemberangkatan dari metode ilmiah, yang menganggap bahwa keberadaan suatu realitas tidak diketahui oleh orang yang berpengalaman biasa (Hasbiansyah, 2008 : 170). Sejalan dengan itu menurut Sobur (2001 : 425) memahami orang melalui pengalaman hidup menjadikan fenomenologi sebagai metode penelitian yang menggunakan prosedur penelitian untuk mempelajari berbagai masalah yang terlibat langsung dan relatif lama.

Kesimpulan dari penelitian fenomenologi diperoleh adalah suatu ide atau konsepsi tentang kehidupan dunia yang menurutnya pemahaman tentang realitas setiap individu orang dan setiap tindakan yang dilakukan dalam kehidupan seseorang hanya dapat dipahami melalui pemahaman dan perspektif masing-masing individu. Hal tersebut menjadi tugas peneliti untuk menganalisis tindakan, motivasi, tindakan sosial, sudut pandang dirinya terhadap kehidupannya. Sebagai bagian komponen berusaha agar dapat mengetahui struktur dari fenomena yang terjadi. Sehingga penulis dapat menemukan aspek pemuculan sudut pandang terhadap pengalaman penting dari semua rangkaian peristiwa yang terjadi yang bisa dikelompokkan menjadi satu konsep, hal ini dapat di representasikan menjadi sebuah rangkaian kalimat yang sama.

Menurut Cresswel (dalam Kuswarno, 2009), penelitian fenomenologi mengemukakan beberapa prosedural, diantaranya:

1. Peneliti harus memahami perspektif filsosofis terhadap fenomena sebagai objek dan realitas sosial. Terutama bagaimana individu memahami konsep dan memahami realitas. Untuk memahami realitas peneliti melalui bahasa dan makna pada informan.
2. Peneliti harus mampu menggali informan untuk menceritakan kembali peristiwa yang pernah dialaminya sebagaimana adanya guna memperoleh data dan hasil data yang alami.
3. Peneliti bertugas mengumpulkan data dari subyek yang telah mengalami secara langsung menggunakan refleksi untuk dikembangkan dari informan.
4. Mengikuti setiap tahapan dan langkah sebagai proses analisis data.
5. Membuat penjelasan secara lengkap tentang makna dan esensi dari realitas yang disuling menjadi makna interpretasi dengan mempertahankan tekstur secara holistik.

1.6.4. Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1. Jenis Data

Dalam pengumpulan jenis data, menggunakan data kualitatif dalam bentuk deksriptif agar dapat mengetahui dalam menganalisis jurnalis non-sarjana jurnalistik dalam melakukan liputan pada media massa. Hal ini berdasarkan studi

fenomenologi jurnalis non-sarjana jurnalistik yang pernah atau sedang menjalankan profesinya. Data akan dikumpulkan dalam jenis penelitian yang dapat disesuaikan terhadap maksud tujuan dalam penelitian ini.

1.6.4.2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian, di antaranya;

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti sebagai sumber data dan subjek utama sebagai bahan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data utama adalah 4 orang informan jurnalis berlatar pendidikan non-jurnalistik di Radar Bekasi. Ingin mengetahui proses pemilihan, pengalaman dan persepsi dirinya sebagai jurnalis non-sarjana jurnalistik, perasaan, ingatan, adaptasi, gagasan, ide dan berbagai hal lainnya.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data selain data primer untuk melengkapi bahan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. melalui jurnal, skripsi ataupun buku, dan lain sebagainya yang menjadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini.

1.6.5. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Dalam proses penelitian ini, melakukan wawancara mendalam dengan informan jurnalis non-sarjana jurnalistik telah dipilih. Dalam proses wawancara berguna untuk memperoleh informasi yang maksimal dan relevan tentang topik yang akan diteliti. Hal lain dalam pada wawancara mendalam ini adalah untuk memudahkan peneliti mendapatkan informasi lain. Wawancara adalah suatu proses komunikasi dan interaksi upaya memperoleh dan mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan antara peneliti dan informan sebagai subjek penelitian. Pada dasarnya wawancara merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi yang mendalam sebagai suatu proses tentang topik penelitian sebagai bukti dari informasi yang diperoleh (Hamzah, 2021 : 87).

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mencoba mengamati cara informan berbicara, mengamati hubungan informan dengan rekan kerja serta lingkungan tempat informan bekerja. Dalam proses observasi, agar dapat memahami hal-hal yang dikatakan oleh informan dan dapat mengamati kegiatan apa saja yang dilakukan oleh informan. Hasil dari observasi memiliki manfaat yaitu dapat memperkuat informasi topik jurnalis non-sarjana

jurnalistik serta menjadikan bukti fisik dari kegiatan wawancara yang telah dilakukan peneliti.

3. Dokumentasi Data

Dokumentasi sebagai data pendukung untuk mengumpulkan data yang akan diteliti dan digali sebagai sumber referensi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan seperti; buku, jurnal, disertasi dan lain-lain. Data-data dokumen ini meliputi profile Radar Bekasi, struktur organisasi, dan data-data lainnya yang terkait dengan Radar Bekasi. Dengan menggunakan data ini, penelitian dapat membantu melengkapi data yang kurang sempurna.

1.6.6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai bentuk validitas data. Menurut Sugiyono (2013 : 330), validitas data merupakan sebagai ukuran keabsahan data yang diperoleh. *Validitas* adalah tingkat keakuratan antara data yang dapat dilaporkan oleh peneliti dengan data yang terjadi antar subjek penelitian. Dengan kata lain, data yang *valid* adalah data yang sama antara data di *database* lapangan dengan data yang dilaporkan. Peneliti menggunakan triangulasi dalam penelitian ini yang menurut Sugiyono (2013 : 332) diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Triangulasi sumber sebagai penelaahan studi data yang diperoleh dari sumber yang saling terkait.
2. Triangulasi teknik sebagai pengumpulan data dengan cara mengecek data yang disampaikan kepada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.
3. Triangulasi waktu sebagai penelaahan terhadap data yang diperoleh dari sumber yang sama tetapi pada waktu yang berbeda dengan tujuan untuk memelajari sumber lain dengan lebih baik.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber berarti membandingkan informasi menggunakan metode yang berbeda untuk memperkuat keabsahan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan jurnalis non-sarjana jurnalistik di Radar Bekasi yang menjadi informan dalam penelitian ini, dengan data-data pendukung seperti tesis, jurnal, buku, dan artikel.

1.6.7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan sebagai analisis data adalah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011: 337-345) teknis analisis tersebut mencakup langkah-langkah berikut;

1. Reduksi Data; *Data Reduction*

Reduksi data adalah serangkaian proses untuk menggabungkan dan menyeragamkan seluruh bentuk struktur data yang telah

diperoleh dengan cara menggabungkannya menjadi satu bentuk struktur tulisan untuk dijadikan suatu bagian yang akan dianalisis dengan memfokuskan pada hal-hal yang lebih penting, dengan mencari tema-tema yang relevan dengan pola. Reduksi data akan memberikan gambaran tentang hasil pengamatan yang lebih mendalam, guna memudahkan dalam melakukan penelitian dalam mencari data yang diperoleh jika diperlukan.

2. Penyajian Data; *Data Display*

Penyajian data adalah mengolah data yang diperoleh dengan menggabungkan data yang telah disusun dalam bentuk matriks analisis data, data yang akan disajikan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam bentuk tabel, teks bersifat naratif. Mendeskripsikan data yang diperoleh dari temuan wawancara untuk menyajikan informasi yang telah dilakukan untuk disajikan sebagai data pendukung.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dalam suatu kegiatan untuk menjawab rumusan masalah dengan bukti-bukti melalui proses verifikasi yang berkesinambungan dalam menganalisis dan mencari pola-pola yang sesuai dengan tema dengan menghubungkan persamaan-persamaan yang sering muncul sebagai bahan hipotesis yang dituangkan untuk bahan kesimpulan yang belum

pasti, untuk menggabungkan data yang valid untuk di verifikasi.

